

**SISTEM SAPAAN BAHASA MINANGKABAU
DI KANAGARIAN LUBUAK MALAKO
KECAMATAN SANGIR JUJUAN KABUPATEN SOLOK
SELATAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**VIVI ORWANDA ANGELINA
NIM 76981/2006**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

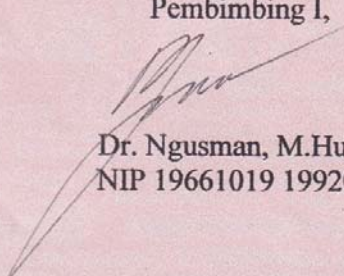
SKRIPSI

Judul : Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak
Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok
Selatan
Nama : Vivi Orwanda Angelina
NIM : 2006/76981
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

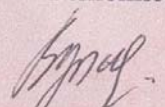
Padang, 23 Agustus 2011

Disetujui oleh


Pembimbing I,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,


Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Vivi Orwanda Anggelina
NIM : 2006/76981

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau
di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan
Kabupaten Solok Selatan

Padang, 23 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Vivi Orwanda Anggelina. 2011. "Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Data dikumpulkan dengan (1) teknik simak libat cakap, yaitu peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan informan, (2) teknik pengobservasi langsung ke daerah penelitian, (3) teknik rekam dilakukan pada saat wawancara berlangsung, (4) teknik catat, yaitu mencatat kembali hasil rekaman yang telah dilakukan. Data dianalisis dengan (1) menyeleksi dan mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, (2) memasukkan bentuk-bentuk kata sapaan ke dalam tabel, (3) mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan masyarakat di Kanagarian Lubuak Malako, (4) membuat simpulan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan 23 bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) yang tersebar dalam 10 pemakaian, dan ditemukan 41 bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) yang terbesar dalam 17 pemakaian. Bentuk kata sapaan kekerabatan yang ditemukan selain dipakai untuk menyapa keluarga ayah, dapat pula digunakan untuk menyapa keluarga ibu dan orang lain di luar kerabat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat dalam menyelesaikan program S 1. Skripsi ini berjudul “*Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan* ”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. sebagai pembimbing I dan Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. sebagai pembimbing II. Seterusnya kepada kepada Prof. Dr. Agustina, M. Hum., Dr. Erizal Gani, M.Pd., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. sebagai tim penguji. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M. Pd. dan Dra. Nurizzati. M. Hum. sebagai ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri padang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah ikut membantu. Selanjutnya, kepada informan yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan untuk skripsi saya ini.

Penulis sudah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, walaupun masih terdapat kesalahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis masih mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Semoga kebaikan dari semua pihak yang terlibat dikaruniai Allah Swt .

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Pragmatik	6
2. Sistem Sapaan	6
a. Hakikat Sapaan	6
b. Kata Sapaan	7
1) Pengertian Kata Sapaan	7
2) Jenis Kata Sapaan	8
c. Konteks Situasi Tutur dan Konteks Budaya Penggunaan Kata Sapaan	10
3. Bahasa Minangkabau	12
4. Kanagarian	13
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Konseptual	15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	17
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	18
C. Informan Penelitian	19
D. Instrumen Penelitian	19
E. Data dan Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Analisis Data	20
G. Teknik Pengabsahan Data	21
H. Jadwal Penelitian	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	23
1. Deskripsi Data	23
a. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Inti	24
b. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas	26
2. Analisis Data	29
a. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Inti.....	29
b. Kata Sapaan Kekerabatan Keluarga Luas	43
B. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	69
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN.....	73
-------------------------	-----------

LAMPIRAN I.....	72
------------------------	-----------

LAMPIRAN II.....	80
-------------------------	-----------

LAMPIRAN III.....	85
--------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

TABEL I

Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan keluarga Inti.....24

TABEL II

Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keluarga Luas.....26

DAFTAR BAGAN

BAGAN I

Kerangka Konseptual.....	17
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Instrument Penelitian.....	74
----------------------------	----

LAMPIRAN II

Informan Penelitian.....	80
--------------------------	----

LAMPIRAN III

Identitas Informan.....	85
-------------------------	----

LAMPIRAN IV

Izin Penelitian dari Fakultas.....	87
------------------------------------	----

LAMPIRAN V

Izin Penelitian dari wali nagari Lubuak malako.....	88
---	----

LAMPIRAN VI

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	89
--	----

LAMPIRAN VII

Peta.....	90
-----------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai sistem sapaan sendiri. Sistem sapaan tersebut sudah mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan sistem kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Sistem kata sapaan bahasa Minangkabau, terbentuk dari kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan untuk menjaga hubungan kekeluargaan supaya tetap harmonis untuk itu, digunakan kata sapaan antara penyapa dan pesapa.

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa penutur dalam berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur atau memanggil mitra tutur. Misalnya, jika seseorang menyapa orang yang lebih tua dari dia kemudian tidak menggunakan sistem sapaan, maka orang tersebut akan dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan atau ketidaktepatan dalam pemakaiannya dapat juga menimbulkan salah paham yang mungkin bisa menimbulkan konflik antara penyapa dengan pesapa. Apabila kejadian ini berlangsung terus-menerus, maka bisa menimbulkan perselisihan dan terjadinya kerenggangan hubungan antara individu dan masyarakat.

Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang menggunakan

bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama. Salah satu aspek bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kanagarian Lubuak Malako untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa tutur sapa. Bahasa ini cenderung bersifat komunikatif dan digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal atau merasa berasal dari kelompok (kultur) yang sama.

Dalam berkomunikasi, kata sapaan ini biasanya dipakai sebagai awal pembicaraan. Kata sapaan ini digunakan untuk memanggil, menegur, menyapa, misalnya anggota keluarga. Kanagarian Lubuak Malako memiliki cirikhas dan keunikan bentuk yang berbeda dari kata sapaan bahasa Minangkabau lain di Sumatera Barat. Dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako seorang anak menyapa ibu kandungnya dengan menggunakan sapaan *andek*, untuk menyapa adik perempuan ibu dengan menggunakan kata *aciak*, menyapa kakak laki-laki ayah dengan menggunakan sapaan *apak*, namun, hal ini berbeda dengan Nagari Bidar Alam. Di Nagari Bidar Alam untuk menyapa adik perempuan ibu dengan menggunakan sapaan *etek*, untuk menyapa orangtua perempuan ibu digunakan sapaan *enek*. Hal tersebut menimbulkan variasi bahasa dari setiap Nagari. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini di Kanagarian Lubuak Malako untuk mengetahui sistem sapaan yang dipakai masyarakat Lubuak Malako. Apalagi dalam pengucapan kata sapaan khususnya Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan memiliki berbagai bentuk dan cara pemakaiannya. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat sehingga sebagian kata sapaan yang telah ada cenderung tidak dipakai lagi oleh generasi muda. Misalnya, menyapa kakak laki-laki dahulu *uwo*,

sekarang dipanggil *uda*. ayah masa dahulu masyarakat Lubuak Malako menggunakan kata *ayah*, pada masa sekarang sebagian besar generasi muda cenderung menggunakan kata sapaan *papa*. Padahal, kata sapaan tersebut bukan berasal dari bahasa Minangkabau.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta perluasan penyebaran media massa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan bahasa Minangkabau khususnya di Lubuak Malako. Oleh karena itu, menurut peneliti kata sapaan ini perlu didokumentasikan agar tidak hilang begitu saja dan generasi yang akan datang serta penduduk daerah lain dapat mengetahui kata sapaan tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memfokuskan masalah penelitian pada bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*), bentuk dan pemakaian kata sapaan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian, yaitu bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga

inti (*nuclear family*), bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut, pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini. (1) Bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dalam bahasa Minangkabau di kanagarian Lubuak Malako kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan? (2) Bagaimanakah bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Solok Selatan, (2) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak berikut ini.:

(1) bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik khususnya pemakaian kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako, (2) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu budaya alam Minangkabau (BAM), (3) bagi pusat bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan penelitian yang sejenis, baik yang bersifat mendalam maupun penemuan aspek baru, (4) bagi masyarakat di Kanagarian Lubuak Malako hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu usaha untuk melestarikan kata sapaan kekerabatan yang terdapat di Kanagarian Lubuak Malako.

G. Definisi Operasional

Sistem sapaan merupakan suatu sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, orang yang diajak bicara. Keluarga inti adalah satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang hidup bersama pada satu rumah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji kata sapaan bahasa Minangkabau di kanagarian Lubuk Malako. Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini adalah (1) pragmatik, (2) sistem sapaan, (3) bahasa Minangkabau, (4) kanagarian.

1. Penggunaan Kata Sapaan sebagai Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, serta mempelajari makna secara eksternal. Istilah pragmatik secara lebih luas, yaitu aturan-aturan pemakaian bahasa maksudnya, pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Leech (dalam Wijana, 1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas: morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal ini juga di kemukakan oleh Levinson (dalam Nababan, 1987:2-3) mendefinisikan dari ilmu pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahasa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ajaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan kontek pemakaiannya. Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakaian

bahasa mengaitkan kalimat itu. Definisi ini cocok dengan pandangan linguistik dan terlebih-lebih dengan sociolinguistik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak semata-mata berkenaan dengan bahasa, tetapi tentang penggunaan bahasa dan hubungan antara bentuk bahasa dengan pemakaian bahasa.

2. Sistem sapaan

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai sistem sapaan. Hal-hal yang berhubungan dengan sistem sapaan adalah (a) hakikat sistem sapaan, (b) Kata sapaan (c) konteks situasi tutur dan konteks budaya penggunaan kata sapaan.

a. Hakikat Sistem Sapaan

Setiap bahasa memiliki kekhasan sistem sapaan sebagai mana dikatakan oleh Trudgill (dalam Mahmud, dkk. 2003:4) bahwa penggunaan bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris seperti *sir*, *mr*, *Frederic*, dan *mate* memberikan konotasi yang berlainan. Setiap bentuk itu mempunyai implikasi yang berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berdasarkan kelas sosial, umur dan daerah atau tempat. Hal ini senada dengan pendapat Muzamil, dkk. (1997:4) yang mengatakan bahwa variasi atau ragam sistem penyapa dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu masa, tempat, sosial kultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi, dan fungsi. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (dalam Nasution 1994:7), sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Setiap bahasa mempunyai 2 macam sistem istilah yang disebut istilah menyapa dan istilah menyebut. Dengan mengetahui istilah menyebut dalam suatu kerabat, baru dapat diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota kerabat itu. Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dan menyapa dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) istilah menyebut jumlahnya lebih sedikit dari pada istilah menyapa, (2) istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kekerabatan, misalnya *orang tua, abang, adik, dan besan*, sedangkan istilah menyapa dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya *ayah, ibu, dan bapak*, (3) istilah menyebut tidak dipakai langsung kepada orang ke dua, misalnya “*ibu mau pergi kemana?*”

b. Kata Sapaan

1) Pengertian Kata Sapaan

Menurut Nababan (dalam Nasution, 1994: 11), sapaan merupakan alat bagi pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang akan diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara. Bentuk dan cara pemakaian kata sapaan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi tidak selalu sama, tergantung pada bentuk hubungan antara penyapa dan pesapa. Hubungan itu dapat berupa kerabat atau bukan kerabat. Jika hubungan itu berupa kerabat, kata sapaan yang digunakan berdasarkan keturunan (genetik) dan berdasarkan pernikahan. Sejalan dengan itu, Chaer (dalam Muzamil dkk, 1997: 9) bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, orang yang diajak bicara. Contoh

penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Nagari Lubuak Malako dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(1) Andek lah makan?, sambau saketek tinggau lai nyo.

amak lah makan samba saketek tingga lai nyo

Ibu sudah makan?, sambal sedikit tinggal lagi.

(2) Uwo, dak jadi pai mamotong? pisau pamotong majau.

uda ndak jadi pai manakiak gatah pisau panakiak maja

Abang, tidak jadi pergi menyedap karet? pisau penyedap tidak tajam.

Bentuk kata sapaan pada contoh (1) dan (2) merupakan kata sapaan dalam bahasa Minangkabau Lubuak Malako, dan dalam bahasa Minangkabau umum. Pada contoh (1) kata *Andek* merupakan panggilan untuk seorang ibu pada Nagari Lubuak Malako, dan dalam bahasa Minangkabau umum biasa digunakan kata *Amak*. Pada contoh (2) kata *Uwo* merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dan pada bahasa Minangkabau umum digunakan kata *uda*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang diajak berbicara pada saat akan berbicara dengan seseorang, secara spontan dalam pikiran tentang kata. Kata apa yang tepat dan dapat digunakan untuk menyapa orang tersebut.

2) Jenis Kata Sapaan

Dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa teori mengenai jenis kata sapaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Syafyaha, 2000:19), jenis kata sapaan terdiri atas (1) sapaan kekerabatan dapat dikelompokkan jadi dua, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti dan seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang hidup bersama pada satu rumah, sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari seorang suami akan istri, dan anak-anaknya, (2) sapaan nonkekerabatan, sapaan ini terdiri dari sapaan bidang agama, adat, dan sapaan bidang umum.

Menurut Kridalaksana (1982:193), jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai pengungkapan hubungan akrab maupun hubungan resmi adalah kata sapaan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan ini tidak hanya digunakan untuk menyapa orang kedua, melainkan juga menyebut orang lain atau orang ketiga. Istilah kekerabatan yang digunakan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa melayu, seperti *kakek*, *nenek*, *bibi*, *paman*, *bapak*, *bibi*, *adik*, *ibu*, *abang* dan *anak*. Sapaan kekerabatan ini sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang digunakan dalam kelompok masyarakat.

Menurut Mahmud (2003:15), jenis kata sapaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu istilah kekerabatan dan istilah sapaan. Istilah kekerabatan merupakan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan, sedangkan istilah sapaan berkaitan dengan panggilan kepada orang yang berbeda di luar hubungan kekerabatan.

Sulaiman (1990:13) menyatakan bahwa kata sapaan nonkekerabatan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu: (1) kata sapaan umum, (2) kata sapaan agama, (3) kata sapaan adat, (4) kata sapaan jabatan. Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang di dalam dan di luar kekerabatan yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun jabatan. Kata sapaan agama biasanya kata sapaan yang berkaitan dengan orang yang disapa atau kata sapaan yang digunakan untuk mendalami agama. Kata sapaan jabatan adalah kata sapaan yang berkaitan dengan disesuaikan dengan jabatan yang di pangkunya. Kata sapaan adat adalah kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat terhadap pemuka adat yang ada dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang meliputi kata sapaan bidang umum, jabatan, agama, dan kata sapaan bidang adat.

c. Konteks Situasi Tutur dan Konteks Budaya Penggunaan Kata Sapaan

Teori yang berhubungan dengan pemakaian kata sapaan adalah teori konteks pemakaian bahasa. Maksud dari konteks pemakaian bahasa khususnya kata sapaan adalah situasi dan kondisi cara pemakaian kata sapaan tersebut. Menurut Nababan (1993:153), pemakaian kata sapaan adalah situasi atau kondisi cara pemakaian kata tersebut. Kata sapaan terdiri atas (1) nama kecil misalnya *ati dan siti*, (2) gelar *nyonya dan tuan*, (3) istilah kekerabatan misalnya *bapak, ibu, kakak, adik* dan sebagainya, (4) nama keluarga (bagi suku yang mempunyai sistem

itu), (5) nama hubungan kekerabatan dengan nama seorang kerabatnya, misalnya *bapak si adi* dan *ibu si wati*, (6) kombinasi dari yang di atas khususnya butir 2 dan 1 (gelar+nama kecil), misalnya *nyonya ani*, 2+4 (gelar+nama keluarga), 3+1 (istilah kekerabatan+nama kecil), misalnya *ibu si Ati*.

Imam Syafe'i (dalam Lubis, 1991:58) mengatakan konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik (*physical context*) yang meliputi empat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu, (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar, (3) konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri dari kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, dan (4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Hymes (dalam Lubis, 1991:84) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan SPEAKING yaitu "S" adalah *Setting and Scene* yaitu tempat bicara dan suasana bicara, "P" adalah *Participant* yaitu para peserta tutur, "E" adalah *Ends* atau tujuan yaitu tujuan tuturan, "A" adalah *Act* yaitu pokok tuturan, "K" adalah *Key* yaitu nada tutur, "I" adalah *Instrument* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tulisan, lewat HP, "N" adalah *Norms* yaitu aturan permainan yang harus ditaati

oleh peserta tutur, “G” adalah *Genres* yaitu jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain, yang masing-masing fonem merupakan faktor yang dimaksudkan. Pada bukunya yang lain Hymes mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan, yaitu pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu atau tempat, penghubungnya, bahasa tulis, bahasa lisan, dialeknya, debat diskusi, ceremoni agama dan kejadian.

Dari beberapa pendapat para ahli, disimpulkan bahwa konteks pemakaian kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang diajak berbicara disesuaikan dengan situasi dan kondisi, saat terjadi peristiwa bahasa tersebut.

3. Bahasa Minangkabau

Berdasarkan kekerabatan, bahasa Minangkabau dikelompokkan ke dalam kelompok bahasa-bahasa Nusantara-Barat (Moussay, 1981, 1988) (dalam Jufrizal, 2007:6). Bila digabungkan dengan bahasa-bahasa Polinesia dan Melanesia, Bahasa Minangkabau merupakan rumpun bahasa Austronesia (Jufrizal, 2007:7). Di wilayah bahasa-bahasa Nusantara itu sendiri Bahasa Minangkabau termasuk kelompok bahasa Melayu. Para ahli Linguistik sependapat bahwa Bahasa Minangkabau telah muncul dan hidup sebagai satu bahasa (daerah) dengan ciri khas kebahasaan tersendiri.

Keberadaan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah besar diantara bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga didukung oleh kenyataannya sebagai salah satu bahasa rumpun Melayu. Dinamika dan pola hidup orang Minangkabau yang

banyak bergerak di perdagangan dan kebiasaan suka merantau juga memungkinkan bahasa Minangkabau berpengaruh secara ekonomis dan sosial.

Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek Ayub (1993:16) menyebutkan Bahwa bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek termasuk dialek di luar Sumatera Barat. Dialek bahasa Minangkabau yang umum dan merupakan dialek standar yang dapat digunakan dan diterima secara bersama oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai dialek adalah bahasa Minangkabau dialek Padang, Moussay dalam ayub (1993:17).

Komunikasi antar penutur bahasa Minangkabau yang sedemikian beragam ini, akhirnya dipergunakanlah dialek Padang sebagai bahasa baku Minangkabau atau disebut *Baso Padang* atau *Baso Urang Awak*. Bahasa Minangkabau dialek Padang inilah yang menjadi acuan baku (standar) dalam menguasai bahasa Minangkabau.

4. Kanagarian

Nagari adalah daerah kediaman utama dan dianggap pusat dari sebuah desa (Umar Junus, 2002:250). Daerah nagari dalam sebuah desa biasanya ditentukan oleh adanya sebuah mesjid, sebuah balai adat, dan tempat untuk pasar sekali atau dua kali seminggu. Sebagian terbesar dari sebuah penduduk desa bertempat tinggal dalam daerah nagari, Karena itu pola perkampungan mereka adalah pola kampung biasa . Daerah nagari dalam sebuah desa pertanian, meliputi juga daerah persawahan, ladang- ladang biasanya tidak ada dalam daerah ini. Sebagian terbesar dari sebuah penduduk desa bertempat tinggal dalam daerah nagari, karena itu pola perkampungan mereka adalah pola kampung biasa. Daerah

nagari dalam sebuah desa pertanian, meliputi juga daerah persawahan, ladang-ladang biasanya tidak ada dalam daerah ini.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kata sapaan telah pernah dilakukan oleh Yurni (2003) dalam bentuk skripsi dengan judul *Tinjauan Terhadap Kata Sapaan Dalam Bahasa Mentawai*. Dalam penelitian tersebut ditemukan kata sapaan kekerabaaatan, kata sapaan non kekerabatan, kata sapaan jabatan, kata sapaan adat dan kata sapaan agama.

Alobsori (2006) melakukan penelitian dengan judul *Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus*. Dalam penelitian ini di temukan (1) kata sapaan umum yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan, (2) klasifikasi bentuk kata sapaan jabatan, dan (3) klasifikasi bentuk kata sapaaan agama. Nelly (2006) melakukan penelitian dengan judul *Kata Sapaan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci*. Dalam penelitian ini di temukan bentuk kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian diatas terlihat bahwa masing-masing daerah memiliki bentuk dan pemakaian kata sapaan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan bahasa masing-masing daerah tempat penelitian itu diadakan. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Minangkabau yang terdapat di

kenagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok selatan dengan masyarakat yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda pula.

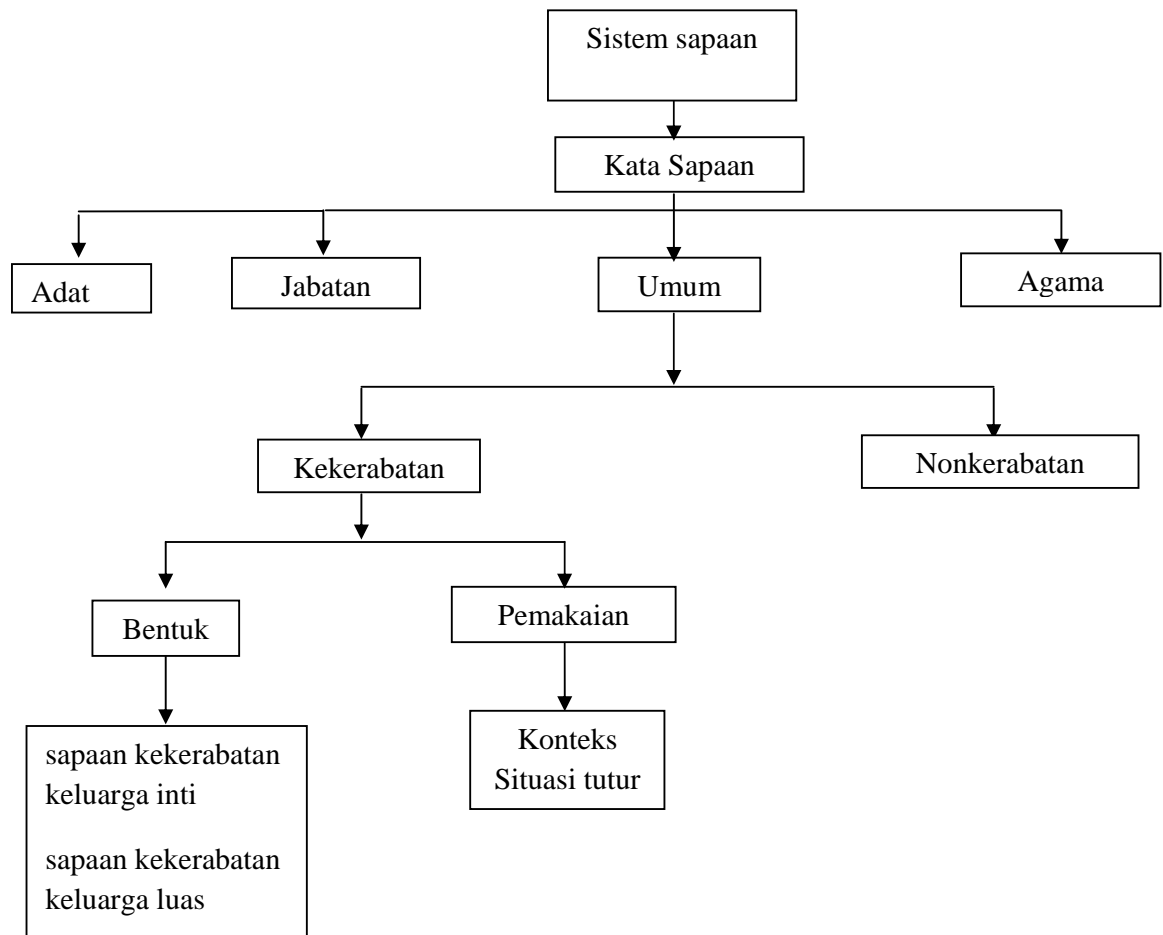
C. Kerangka Konseptual

Sistem sapaan merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempunyai fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Kata sapaan juga sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai penanda dalam bertegur sapa dengan siapa dan kepada siapa orang itu berbicara.

Kata sapaan pada hakikatnya adalah kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menegur, dan memanggil orang kedua ketika mengadakan suatu pertemuan atau komunikasi. Kata sapaan senantiasa digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Lubuak Malako memiliki keunikan tersendiri yang perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam. Dengan demikian, akan menghasilkan gambaran yang konkrit tentang keragaman bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako. Kemudian yang dimaksud bentuk di sini adalah seperangkat kata-kata yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pemakaian maksudnya adalah untuk siapa ungkapan itu digunakan dan apa hubungan orang yang disapa dengan orang yang menyapa. Jadi, penelitian dimaksudkan agar masyarakat lain di luar Lubuak Malako dapat membaca, mengetahui, dan memahaminya untuk mewujudkan hal itu, maka perlu diadakan suatu penelitian yang sifatnya deskriptif (penggambaran dari apa yang ada secara sebenarnya)

Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut ini.



Bagan I

Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan ditemukan sebanyak 23 kata sapaan yang tersebar kedalam 10 pemakaian kata sapaan. Kata sapaan tersebut adalah *amak* ‘ibu’, *ibu* ‘ibu’, *andek* ‘ibu’, *mama* ‘ibu’, *papa* ‘ayah’, *ayah* ‘ayah’, *uda* ‘abang’, *abang* ‘abang’, *uwo* ‘abang’, *ingai* ‘abang’, *udo* ‘abang’, *anga* ‘kakak’, *uni* ‘kakak’, *unang* ‘kakak’, *sebut nama* ‘adik laki-laki’, *sebut gelar adat* ‘adik laki-laki’, *upiak* ‘adik perempuan’, *andek/amak/ibu* (*nama anak pertama*) ‘istri’, *wang uma* ‘istri’, *ayah/papa* (*sebut nama anak pertama*) ‘suami’ *buyuang*, *anak* ‘anak laki-laki’.

Kata sapaan *amak* ‘ibu’, *ibu* ‘ibu’, *andek* ‘ibu’, dan *mama* ‘ibu’, digunakan untuk menyapa orangtua perempuan kandung. Penggunaan kata sapaan *ayah* digunakan untuk menyapa orangtua laki-laki kandung. Penggunaan kata sapaan *uda* ‘abang’, *abang* ‘abang’, *uwo* ‘abang’, *ingai* ‘abang’ digunakan untuk menyapa kakak laki-laki kandung. Penggunaan kata sapaan *anga* ‘kakak’, *uni* ‘kakak’, *uwo* ‘kakak’, *ingai* ‘kakak’, dan *unang* ‘kakak’ digunakan untuk menyapa kakak perempuan kandung. Penggunaan kata sapaan *sebut nama* ‘adik perempuan’, *andek/ amak/ibu/mama* (*sebut nama anak pertama*) digunakan untuk menyapa adik perempuan kandung. Penggunaan kata sapaan *buyuang* ‘anak laki-laki’, *anak* ‘anak laki-laki’, dan *sebut nama* ‘anak laki-laki’ digunakan untuk

memanggil anak laki-laki kandung. Penggunaan kata sapaan *ino* 'nenek' digunakan untuk menyapa orangtua perempuan ibu dan orangtua perempuan ayah. Penggunaan kata sapaan *antan* 'kakek' digunakan untuk menyapa orangtua laki-laki ibu dan orangtua laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *upiak* 'anak perempuan', *anak* 'anak perempuan', dan *sebut nama* 'anak perempuan' digunakan untuk menyapa anak perempuan kandung. Penggunaan kata sapaan *pak geak* 'om', *pak tu* 'om', *pak anga* 'om', dan *apak* 'om' digunakan untuk menyapa kakak kandung laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *aciak* 'tante', *andek tante ingai*, *andek tu* 'tante', *ande tnga* 'tante', *mak tu* 'tante', dan *mak uwo* 'tante' digunakan untuk menyapa kakak kandung perempuan ayah. Penggunaan kata sapaan *pak aciak* 'om', *pa kanga* 'om', *pak nsu* 'om', dan *apak* 'om' digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *mamak* 'paman', *mak adang* 'paman', dan *mak anga* 'paman' digunakan untuk menyapa kakak kandung laki-laki ibu. Penggunaan kata sapaan *mamak* 'paman', *mak aciak* 'paman', dan *mak ingai* 'paman' digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki ibu. Penggunaan kata sapaan *aciak* 'bibi', *andek tanga* 'bibi', dan *asu* 'bibi' digunakan untuk menyapa adik kandung perempuan ibu.

Bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan ini ditemukan sebanyak 41 kata sapaan yang tersebar kedalam 17 pemakaian kata sapaan. Kata sapaan tersebut yaitu *papa* 'ayah', *ayah* 'ayah', *amak* 'ibu', *mama* 'ibu', *ibu* 'ibu', *ande* 'ibu', *uwo* 'abang', *uda* 'abang', *abang* 'abang', *ton* 'abang', *gelar adat*, *sebut nama*, *ayah/papa* (*sebut nama*

anak pertama) ‘, *pak geak* ‘om’, *pak tu* ‘om’, *pak angah* ‘om’, *Apak* ‘om’, *aciak* ‘tante’, *andek ingai* ‘tante’, *andek tu* ‘tante’, *andek tanga* ‘tante’, *mak uwo* ‘tante’, *mak tu* ‘tante’, *pak nsu* ‘om’, *pak ciak* ‘om’, *anga* ‘kakak’, *uni* ‘kakak’, *uwo* ‘kakak’, *akak* ‘kakak’, *sebut nama andek/amak/ibu/mama* (*sebut nama anak pertama*) ‘istri anak’, *asu* ‘bibi’, *mamak* ‘paman’, *mak adang* ‘paman’, *mak anga* ‘paman’, *andek geak* ‘bibi’, *mak aciak* ‘paman’, *mak ingai* ‘paman’, *antan* ‘kakek’, *ino* ‘nenek’.

Kata sapaan *ayah* ‘ayah’, dan *papa* ‘ayah’ digunakan untuk menyapa ayah dari *suami* atau *ayah dari istri*. Penggunaan kata sapaan *amak* ‘ibu’, *andek* ‘ibu’, *ibu* ‘ibu’, dan *mama* ‘ibu’ digunakan untuk menyapa ibu dari suami atau ibu dari istri. Penggunaan kata sapaan *uwo* ‘abang’, *uda* ‘abang’, *abang* ‘abang’, *ton* ‘abang’, dan *sebut gelar adat* ‘abang’ merupakan kata sapaan untuk suami kakak. Penggunaan kata sapaan *sebut nama, ayah/papa* (*sebut nama anak pertama*) digunakan untuk menyapa suami adik dan suami anak. Penggunaan kata sapaan *pak tu* ‘om’, *pak nga* ‘om’, dan *apak* ‘om’, digunakan untuk menyapa kakak kandung laki-laki ayah. Penggunaan kata sapaan *aciak*, *andek tu*, *andek ingai*, dan *mak wo*, digunakan untuk menyapa kakak kandung perempuan ayah. Penggunaan kata sapaan *pak ciak* ‘om’, *pak nsu* ‘om’, *pak nga* ‘om’ dan *apak* ‘om’, digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki ayah. Kata sapaan *aciak*, *ingai*, dan *asu*, digunakan untuk menyapa adik perempuan kandung ayah. Penggunaan kata sapaan *mamak* ‘paman’, *mak adang* ‘paman’, dan *mak nga* ‘paman’, digunakan untuk menyapa kakak kandung laki-laki ibu. Penggunaan kata sapaan *aciak* ‘bibi’, *mak tu* ‘bibi’, *andek geak* ‘bibi’, *andek tu* ‘bibi’ digunakan untuk menyapa

kakak kandung perempuan ibu. Kata sapaan *mak ciak* ‘paman’, dan *mak ingai* ‘paman’, digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki ibu. Kata sapaan *aciak* ‘bibi’, *andek tanga* ‘bibi’, dan *asu* ‘bibi’ digunakan untuk menyapa adik kandung perempuan ibu. Kata sapaan *antan* ‘kakek’ digunakan untuk menyapa orangtua laki-laki ayah, dan orangtua laki-laki ibu. Kata sapaan *ino* ‘nenek’ digunakan untuk menyapa orangtua perempuan ayah, dan orangtua perempuan ibu.

B. Saran

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan nasional. Kata sapaan merupakan bagian dari bahasa. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga dan melestarikan kata sapaan kekerabatan Bahasa Minangkabau yang terdapat di Kanagarian Lubuak Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan, peneliti mengharapkan agar masyarakat penutur asli di Kanagarian Lubuak Malako tetap menggunakan kata sapaan kekerabatan tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari agar kata sapaan kekerabatan Bahasa Minangkabau yang terdapat di Kanagarian Lubuak Malako tetap terjaga dan tidak punah sampai kegenerasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alobsori. 2006. *Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus* (skripsi). Padang: FBSS UNP
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: PPPB.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Bahasa Minangkabau*. Padang: UNP Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muzamil, Dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Nasution, dkk. 1994. *Sistem Sapaan Dialek*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Nababan, p. w. j. 1993. *Sosisolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nelly, 2006. *Kata Sapaan Bahasa Kerinci di Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci* (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Nursaid dan Maksan, Marjusman. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Syafyaha, Leni. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Padang: Depenas
- Sulaiman, Budiman dkk. 1990. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press